

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA
GRENDENG PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar pendidikan
Sarjana pendidikan (S. Pd.)**



Oleh :

**MUHAMMAD AGUNG PRIYANTO
NIM. 1423301192**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA
GRENDENG PURWOKERTO**

**MUHAMMAD AGUNG PRIYANTO
NIM. 1423301192**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia. Menurut pandangan agama, kerusakan moral pada hakekatnya merupakan salah satu tanda jauhnya manusia dari syariat Islam. Solusi atas permasalahan ini adalah menanamkan sikap religius kepada seseorang. salah satu cara menanamkan nilai-nilai religius maka perlu di bangkitkan kembali peran dan fungsi masjid secara maksimal sesuai ajaran Rasulullah SAW. Untuk itu Masjid Fatimatuzzahra membentuk badan unit pemakmuran masjid yang terdiri atas 16 unit dan diperuntukkan untuk semua kalangan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pihak yang menjadi subyek penelitian adalah Takmir, ustadz, dan jamaah masjid, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan pendekatan Miles and Huberman yang meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode diantaranya metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah, metode ceramah, metode perumpamaan (*amtsal*), metode nasehat (*maui'dzoh khasanah*), dan metode peringatan. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu senyum, sapa dan salam, sholat wajib berjamaah, kajian ba'da subuh, kajian ba'da maghrib, tadarus al-Qur'an, infaq, sholat jumat, TPQ, kajian studi Islam intensif, kajian bina keluarga, kajian ibu-ibu lansia, tilawah surat al-Kahfi, sholat Idul Adha, pemotongan hewan qurban, zakat fitrah, amaliyah ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru TPQ. Semua kegiatan keagamaan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan nilai ikhlas.

Kata Kunci: Nilai Religius, Kegiatan Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP NILAI, NILAI RELIGIUS, DAN KEGIATAN KEAGAMAAN	
A. Konsep Nilai	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Indikator Nilai	18

3. Pembagian Nilai	20
4. Klasifikasi Nilai	21
B. Nilai Religius	21
1. Definisi Nilai Religius	21
2. Sumber Nilai Religius	24
3. Ruang Lingkup Nilai Religius	25
4. Indikator Nilai Religius	28
C. Kegiatan Keagamaan	29
1. Definisi Kegiatan Keagamaan	29
2. Bentuk Kegiatan Keagamaan	30
D. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan	34
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius	34
2. Nilai-Nilai yang ditanamkan	37
3. Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius	41
4. Kurikulum atau Materi yang digunakan	47
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Obyek dan Subyek Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	56
 BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA JAMAAH DI MASJID FATIMATUZZAHRA	
A. Penyajian Data	59
1. Gambaran Umum Masjid Fatimatuzzahra	59
2. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui	

Kegiatan Keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra	67
3. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius di	
Masjid Fatimatuzzahra	85
B. Analisis Data	89
1. Analisis Terhadap Nilai-Nilai Religius Melalui	
Kegiatan keagamaan	90
2. Analisis Terhadap Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah tertinggal jauh baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.¹ Dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh manusia tersebut.

Sejak manusia ada di bumi, pendidikan telah berlangsung. Pendidikan yang dimaksudkan disini bukanlah pendidikan formal yang telah terstruktur seperti sekolah atau madrasah. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan pada anaknya cara hidup sehari-hari, tradisi yang berlaku, keterampilan yang selama ini dikuasai oleh orang tuanya agar dikemudian hari anak dapat hidup dengan baik tanpa suatu kesulitan.²

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju.

¹ M Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 4.

² Angga Feri Setiawan, *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015)

Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa.

Di sisi lain, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.³

Saat ini nilai moral dan karakter yang sudah di bangun sejak lama seta menjadi cerminan jati diri bangsa sudah semakin hilang. Bila terus dibiarkan maka akan terjadi dekadensi moral, hal ini dapat dilihat dengan menjamurnya tindakan amoral dikalangan masyarakat, misalnya seperti korupsi, kekerasan, pornografi, perusakan lingkungan, serta hal buruk lainnya yang tidak jarang justru dilakukan oleh orang Islam. Integritas seorang muslim yang bermoral seperti tersebut diatas pastinya perlu dipertanyakan, karena perilaku seperti itu tidak akan dilakukan oleh orang Islam yang taat beribadah. Sebab apa makna ibadah jika tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar? Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diajarkan secara teori saja tanpa ada implikasinya

³ M. Faturrahman, *Budaya Religius...*, hlm. 2.

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang semakin cerdas, namun kurang bermoral.⁴

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagian kesembilan pasal 30 ayat (1) tentang pendidikan keagamaan menyebutkan antara lain “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Kemudian diperjelas lagi di dalam pasal 30 ayat (2) dan (4) yakni: “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama di negara Indonesia dalam pembentukan karakter dan watak kepribadian.⁵

Derasnya arus informasi di era globalisasi juga membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus terjadi yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata yang negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *handphone*/ telepon seluler adalah bahwa ternyata komunikasi dengan HP dapat memunculkan praktik bisnis ilegal dan ironisnya HP juga dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan dengan dalih menang dalam suatu undian

⁴ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 7.

⁵ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

di dunia maya. Banyak kasus penipuan mengenai undian berhadiah yang dilayangkan melalui SMS serta praktik bisnis ilegal yang tujuannya mengeruk keuntungan dari si korban dengan cara mentransfer sejumlah uang ke rekening pelaku.⁶ Hal ini merupakan fenomena yang melanda masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting pada abad ke-21. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁷

Disisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agamaan. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Dari sudut pandang agama, kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakekatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin dekat baik akhlaknya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari

⁶ M Faturrahman, *Budaya Religius...*, hlm. 9-10.

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 198.

sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Kebajikan itu adalah akhlak yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engkau tidak suka diketahui oleh manusia.”* (HR. Muslim) atau hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: *“sesungguhnya diantara orang terbaik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian.”* (HR. Bukhori & Muslim).⁸

Salah satu tanda seseorang mulai jauh dari syariat Islam adalah mereka yang jauh dengan masjid. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk mendapat pengalaman syariat Islam secara lebih mendalam. Karena masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yang walaupun keberfungsian masjid pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang sudah berbeda dikarenakan masjid mengalami pergeseran peran dan fungsi yang sebenarnya

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya sebatas di sekolah saja, tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum seolah-olah mengartikan kata pendidikan hanya sebatas pada ruang lingkup sekolah secara sempit yang diadakan secara formal oleh negara atau swasta. Jarang yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.⁹

Dewasa ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, di samping renovasi

⁸ Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhush Shshlihin Jilid I* (surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 603.

⁹ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 5.

masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir seantero tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi mungil, ada yang berukuran besar dan megah. Namun, tidak sedikit pula masjid yang terkatung-katung pembangunannya karena tidak kunjung selesai, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah justru sunyi dari kegiatan. Di sana sini dijumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk sholat jumat

Padahal pada zaman dahulu, mereka yang membangun masjid mulai dari pengurusnya sampai tukangya adalah para iltizam atau pribadi-pribadi yang memiliki komitmen dengan Islam. Kini, menemukan dan menghipun sejumlah manusia bertakwa semacam itu tampaknya merupakan pekerjaan sulit. Maka kompromi dengan kondisi dan situasi objektif zaman mesti diambil. ¹⁰

Menurut HM. Yusuf Kalla sebagai ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu 20 tahun angka pertumbuhan masjid di Indonesia sebesar 63%. Ia mengungkapkan saat ini jumlah keseluruhan masjid yang ada di Indonesia sebanyak 290 ribu bangunan. Jumlah tersebut,

¹⁰ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen masjid*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), hlm. 15-16.

masih belum ditambahkan lagi dengan lebih dari 500 surau dan ratusan sejenis surau. Jadi, setiap 250 umat Muslim di Indonesia memiliki satu rumah ibadah.¹¹

Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun sungguh disayangkan, keberadaan masjid di masyarakat kebanyakan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Sangat jarang masjid yang difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pembentukan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejarah mencatat bahwa langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat pertama kali tiba di Madinah (pada peristiwa hijrah) adalah dengan mendirikan masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT saja, tetapi sekaligus dijadikan tempat bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlak para sahabat. Peran tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.¹²

Dari permasalahan di atas, khususnya peran masjid sebagai pendidikan nilai agama di zaman Nabi, maka peneliti merasa penting untuk melakukan

¹¹ M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Gava Media, 2015), hlm. 1

¹² M. Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah...*, hlm. 3.

penelitian jika peran masjid di zaman Nabi tersebut diterapkan untuk zaman sekarang. Urgensinya antara lain untuk pembangunan moral masyarakat yang dapat dibina melalui masjid, dengan begitu masyarakat akan lebih memahami pendidikan agama Islam secara intensif.

Untuk dapat melakukan pembangunan moral masyarakat maka dirasa perlu membiasakan budaya religius di lingkungan masjid. Budaya religius dapat terbangun apabila adanya internalisasi nilai-nilai agama yang tertanam kuat dalam diri setiap masyarakat. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri. Kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dalam perilaku atau aktivitas keagamaan di lingkungan setempat. Dengan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai agama akan muncul dan dapat membentengi diri dari segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan melalui wawancara dengan takmir masjid serta pengamatan di kompleks Masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto pada tanggal 26 Desember 2017 sampai 09 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto dapat dikatakan sebagai pusat pemberdayaan umat serta kembali memfungsikan kembali peran edukasi masjid sesuai tuntutan zaman dan memanfaatkan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan umat muslim baik dari segi pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, serta politik.

Diantara upaya yang dilakukan Masjid Fatimatuzzahra dalam mengembalikan peran dan fungsi masjid maka dibentuklah unit pemakmuran masjid (UPM). Adapun UPM yang telah berjalan diantaranya perpustakaan, kantin, keputrian mafaza, KJB (kajian bina jamaah), puskom (pusat komunikasi dan dakwah), Radio Mafaza, TPQ, pelatihan guru TPQ, klinik mafaza, rumah tahfid, Laziz mafaza, dan pesantren mahasiswa. Dengan diadakannya berbagai upaya tersebut maka dapat terbentuklah lingkungan religius baik di dalam maupun di luar (lingkungan) Masjid Fatimatuzzahra. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya ukhuwah Islamiyah yang kental di antara pengurus dan jamaah.

Dibandingkan dengan masjid-masjid lain, Masjid Fatimatuzzahra memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat membantu membina masyarakat dalam proses penanaman nilai-nilai religius diantaranya adalah sholat wajib 5 waktu berjamaah, kajian rutin yang dilaksanakan tiap hari, tiap pekan ataupun tiap bulan, diadakan pesantren mahasiswa yang rutin tiap tahun membuka pendaftaran santri baru, serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain yang kesemuanya mendukung terwujudnya nilai-nilai religius yang terbentuk secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto kepada para jamaah.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya Proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe-dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.¹³

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu kata *Value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara terminology dapat dilihat dari berbagai pendapat para ahli.

Namun secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai ...*, hlm. 14.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan dengan kata lain aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*activity*" yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.¹⁷ Jadi kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 112

¹⁶ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...* hlm. 58.

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm.

Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi aktifitas yang dilakukan oleh jamaah Masjid Fatimatuz Zahra dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Rumusan Masalah

Setiap Penelitian pada dasarnya dimulai dari suatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Adapun penelitian ini, permasalahan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto ?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan dunia pendidikan.

b. Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana tentang nilai pendidikan khususnya pendidikan keagamaan atau nilai religius untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2) Bagi masjid

Menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan agama Islam khususnya dalam penanaman nilai religius, serta dengan dilaksananya penelitian ini akan memberi manfaat kepada pihak yang terkait, seperti para takmir dan jamaah maupun masyarakat pada umumnya dalam upaya memakmurkan masjid.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Skripsi saudara Aviana Lestari yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)”. Skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah membahas tentang aktivitas

di Masjid Fatimatuzzahra. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut memfokuskan pada studi pendidikan akhlak yang berpusat di Masjid Fatimatuzzahra. Yang difokuskan adalah peran masjid dalam menanamkan akhlak terpuji, dan juga sebagai penggerak dalam membentuk akhlak terpuji. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaannya dalam menanamkan nilai-nilai religius.¹⁸

Skripsi saudara Angga Feri Setyawan dengan judul “Pendidikan Nilai Religius Remaja Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara kabupaten Purbalingga”. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pelaksanaan penanaman pendidikan nilai religius tersebut telah memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu agar remaja beriman, bertaqwa, serta berperilaku baik (Akhlakul Karimah). Subjek yang difokuskan adalah para remaja disekitar masjid yang digunakan sebagai Posdaya KKN. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Posdaya Ar-Rahman desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga tersebut merupakan kegiatan yang diharapkan dapat pendidikan nilai religius pada diri remaja. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Dimana kegiatan tersebut telah tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga dapat berjalan dengan baik pula. Peneliti disini memfokuskan pada semua jamaah tanpa membagi menjadi kategori khusus sehingga lebih menyeluruh.¹⁹

¹⁸ Avinia Lestari, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁹ Angga Feri Setiawan, *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015)

Skripsi Irma Sulistiyani yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI Sempor Kebumen.”. skripsi ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah focus pada penanaman nilai-nilai religius seperti nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan berbagai metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, *reward* dan *punishment*. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi focus objek dari penelitian ini adalah siswa di lingkungan sekolah formal. Berbeda dari peneliti yang lebih memfokuskan kepada jamaah masjid yang lebih bervariasi usianya serta berbagai latar belakang pekerjaan atau kesibukan.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika secara naratif, sistematis, dan logis mulai dari bab pertama hingga akhir.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

²⁰ Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

Bab II merupakan bab yang membahas tentang landasan teori, bab ini berisi empat sub bahasan, *pertama*, konsep nilai, terdiri dari: pengertian nilai, indicator nilai, pembagian nilai, dan klasifikasi nilai. *Kedua*, nilai religius, meliputi: definisi nilai religius, sumber nilai religius, dan ruang lingkup nilai religius. *Ketiga*, kegiatan keagamaan, terdiri dari: definisi kegiatan keagamaan, dan bentuk kegiatan keagamaan. *Keempat*, penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, meliputi: pengertian penanaman nilai-nilai religius, nilai-nilai yang ditanamkan, metode dalam penanaman nilai-nilai religius.

Bab III merupakan bab yang membahas berupa metode penelitian berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan teori yang telah dijelaskan pada bab dua, selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai yang religius yang ditanamkan di Masjid Fatimatuzzahra mencakup nilai ibadah, nilai akhlak, nilai *ruhul jihad*, nilai keteladanan dan nilai ikhlas; (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius diantaranya adalah metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode kisah, dan metode ceramah; (3) Kegiatan keagamaan yang diadakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius antara lain dengan membentuk UPM. Dalam UPM inilah direncanakan berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung proses penanaman nilai tersebut. Diantara kegiatannya adalah kegiatan *harian* yang meliputi 3 S (senyum, sapa, dan salam), shalat berjamaah, kajian ba'da maghrib, kajian ba'da subuh, tadarus al-Qur'an dan infaq. Kemudian kegiatan *mingguan* diantaranya shalat jum'at, Taman Pendidikan Qur'an, kajian studi Islam Intensif, kajian bina keluarga untuk putri, kajian ibu-ibu lansia dan tilawah surat al-Kahfi. Dan kegiatan *tahunan* meliputi shalat Idul Adha, penyembelihan hewan qurban, zakat fitrah, amaliyah ramadhan, buka bersama, dan pendidikan guru TPQ.

Setelah jamaah Masjid Fatimatuzzahra mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada, mereka menunjukkan nilai religius dalam sikap dan

perilakunya sebagaimana yang disebutkan oleh Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai ikhlas. Oleh karena itu, penting sekali adanya penanaman nilai religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran agama.

B. Saran

Setiap sesuatu tentu tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, termasuk yang dilakukan Masjid Fatimatuz Zahra dalam menanamkan nilai religius kepada umat Islam khususnya jamaah Masjid Fatimatuz Zahra. Untuk itu perlu sekiranya penulis sampaikan beberapa saran demi menjaga apa yang sudah baik sebelumnya, yaitu:

1. Bagi Takmir

Sebaiknya pengurus/takmir perlu mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Fatimatuz Zahra. Karena masih banyak yang mengetahui. Dengan menggunakan media sosial tentunya akan lebih efisien dan menghemat tenaga. Kemudian diusahakan agar dari struktur takmir masjid terdapat wakil dari berbagai ormas agar kerukunan umat islam selalu terjaga. Serta dalam memilih ustadz diupayakan yang mempunyai keilmuan yang tinggi sehingga mampu menjelaskan bidang agama dengan baik tanpa menyakiti hati siapapun

2. Bagi Ustadz/pendidik

Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqamah dalam mendidik umat khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah.

3. Bagi Jamaah

Terus semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu dengan menghadiri majlis ilmu yang ada di masjid selain menjalankan shalat lima waktu sebagai upaya memperdalam ilmu agama serta dalam memperbaiki akhlak. Baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlak sesama umat, akhlak terhadap alam lingkungan dan akhlak kepada nonmuslim.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, Moh. Saifullah. Ed. Rev. *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*. Surabaya: Bintang Terang.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alim, Mumammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2006. *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia, terj. Ahmad Hotib*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ayub, Moh.E .dkk. 1996. *Manajemen masjid*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Faturrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://www.masjidfatimatuzzahra.com/> diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 13.15.
- Humam, Asad. 2002. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ.
- Human, Asad dan Budiyanto. 1995. *Pedoman Pengelolaan pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*. Yogyakarta: LPTQ Nasional.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Jalaludin.2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI.2011. *Syaamil Qur'an, HIJAZ Terjemahan & Usul Fiqih*. Bandung: Syaamil Quran.

- Lestari, Avinia. 2017. *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Peran Masjid Fatimatu Zahra Grendeng Purwokerto)*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Moloeng, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muahaimin. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Najib, Muhammad. dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: gava media.
- Nawawi, Imam. Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani. 2006. *Tarjamah Riyadhush Shalihin Jilid I*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika (Panduan Praktis bagi Pengajar dan Mahasiswa)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiSPelangi Aksara.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafinda Lentera Media.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Setiawan, Angga Feri. 2015. *Pendidikan Nilai Religius Oleh Posdaya Berbasis Masjid di Desa Purbayasa Kecamatan Padamara Purbalingga*. Skripsi IAIN Purwokerto.

- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Irma. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, Muhammad Nurudin. 2007. *Panduan Sholat Lengkap*. Solo: Media Insani.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.



IAIN PURWOKERTO